

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Sosial

1. Pengertian Penyesuaian Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Di dalam kehidupan sehari-hari manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Hurlock (2013), penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya.

Menurut Scheniders, penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial yang ada sehingga dapat mencapai kehidupan sosial yang menyenangkan dan memuaskan. Penyesuaian sosial meliputi penyesuaian di rumah atau keluarga, di sekolah, dan di masyarakat, yang dipengaruhi oleh faktor kondisi fisik dan determinannya, perkembangan dan kematangan, determinasi psikologi, kondisi lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, serta budaya dan agama (dalam Ary, 2005).

Istilah penyesuaian mengacu kepada seberapa jauhnya kepribadian seseorang mempunyai manfaat secara baik dan efisien dalam masyarakat. Penyesuaian adalah suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya (Mutadin, 2002).

Penyesuaian sosial menurut Chaplin (1989) adalah penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial, mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada, sedemikian rupa sehingga cocok bagi suatu masyarakat.

Setiap individu hidup di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Di dalam bidang ilmu Psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial (Mutadin, 2002).

Penyesuaian sosial dapat dipenuhi oleh remaja bila ia memiliki kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial dan kemudian menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tertentu (Andayani, 2003).

Penyesuaian sosial yang baik merupakan kemampuan individu untuk memberi reaksi secara positif dan tepat guna terhadap situasi-situasi sosial sehingga kebutuhan-kebutuhan sosialnya dapat terpuaskan dengan cara-cara yang dapat diterima. Individu yang berhasil dalam penyesuaian sosialnya adalah seseorang yang dapat merespon secara menyeluruh dari kenyataan sosial dan hubungan dengan lingkungan sosial (Rohmaniyah, 2010).

Gunarsa (2012) juga berpendapat bahwa penyesuaian sosial merupakan proses adaptasi pribadi dengan lingkungan agar pribadi tersebut merasa nyaman berada dalam lingkup lingkungannya.

Lingkungan teman sebaya merupakan satu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini individu dituntut memiliki kemampuan pertama dan baru dalam menyesuaikan diri yang dapat dijadikannya dasar dalam hubungan sosial yang lebih luas (Rohmaniyah, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan antara kondisi diri dengan keadaan lingkungan agar muncul hubungan yang selaras antara dirinya dengan lingkungannya sehingga individu dapat diterima oleh lingkungan sosialnya dan dapat mengembangkan sikap sosial yang baik.

2. Indikator Penyesuaian Sosial

Untuk menentukan sejauh mana penyesuaian seseorang secara sosial, dapat diterapkan empat Indikator. Menurut Hurlock (2013) ada empat indikator untuk mencapai penyesuaian sosial yang baik yaitu:

- a. Penampilan nyata, maksudnya perilaku sosial yang ditampilkan individu sesuai dengan standar kelompok. Individu mampu berpenampilan sesuai dengan situasi, menerima kondisi fisiknya dan mampu berinteraksi dengan baik dalam kelompok. Bentuk penyesuaiannya meliputi berpenampilan sesuai dengan situasi dan mampu berinteraksi dengan kelompok.
- b. Penyesuaian diri terhadap kelompok, yaitu individu mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai kelompok. Bentuk penyesuaiannya meliputi mampu

menerima sikap dan sifat orang lain yang berbeda, bersedia bekerja sama dalam kelompok dan senantiasa bertanggung jawab dalam segala hal.

- c. Sikap sosial yang berarti individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan bagi orang lain maupun bagi partisipasi sosialnya. Sikap sosial ini meliputi perhatian dan peka dengan keadaan orang lain, menunjukkan sikap yang menyenangkan pada orang lain, memberi bantuan saat dibutuhkan, menghargai hak milik orang lain dan bersikap sopan serta menghargai keberadaan orang lain disekitarnya.
- d. Kepuasan pribadi, maksudnya individu merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran sosial yang dihadapi. Indikasi bahwa individu telah memperoleh kepuasan pribadi antara lain: individu memiliki hubungan sosial yang luas, mampu menjalankan peran sosial baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota dan lebih realistis menghadapi hidup.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Sunarto dan Hartono (1994) menjelaskan beberapa faktor yang menentukan penyesuaian sosial seseorang diantaranya:

- a. Kondisi Jasmani.

Struktur jasmani merupakan kondisi primer bagi tingkah laku. Seseorang memiliki kondisi fisik yang baik maka ia akan memiliki penyesuaian yang baik terhadap lingkungannya, dan sebaliknya.

b. Perkembangan dan Kematangannya.

Sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan yang dicapai berbeda pada setiap individu. Sehingga pencapaian pola-pola penyesuaian sosial pun berbeda secara individual. Dengan kata lain pola penyesuaian sosial akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapai.

c. Penentu Psikologis:

- 1) Pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan yang traumatik (menyusahkan) mempunyai arti penting bagi penyesuaian sosial individu, Pengalaman yang menyenangkan biasanya akan menimbulkan proses penyesuaian sosial yang baik, sebaliknya pengalaman yang traumatik akan menimbulkan penyesuaian yang kurang baik.
- 2) Proses belajar merupakan dasar yang penting dalam proses penyesuaian karena melalui belajar akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadian.
- 3) Determinasi diri mempunyai peranan penting (pengendalian arah) dalam proses penyesuaian karena mempunyai peranan dalam mengendalikan arah dan pola penyesuaian. Keberhasilan atau kegagalan penyesuaian sosial akan banyak ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengendalikan dirinya.

- 4) Pemecahan konflik bagi individu yang memiliki penyesuaian yang baik akan lebih bermanfaat, dan menguntungkan secara sosial dari pada individu yang tidak memiliki penyesuaian yang baik, biasanya mereka dalam memecahkan konflik dengan cara melarikan diri khususnya lari ke dalam gejala neurotis.

d. Kondisi Lingkungan:

- 1) Rumah dan keluarga merupakan faktor yang terpenting dalam menentukan pola penyesuaian sosial seseorang karena interaksi sosial yang pertama diperoleh individu adalah dalam keluarga.
- 2) Hubungan orang tua dan anak seperti menerima kehadiran anak, menghukum dan disiplin yang berlebihan, memanjakan, melindungi anak secara berlebihan dan penolakan sangat berpengaruh dalam penyesuaian sosial.
- 3) Hubungan saudara yang suasananya penuh dengan persahabatan, saling menghormati, penuh kasih sayang mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk tercapainya penyesuaian yang lebih baik.
- 4) Keadaan lingkungan masyarakat seseorang berada merupakan kondisi yang menentukan proses dan pola penyesuaian sosial.
- 5) Hasil dari pendidikan yang diterima anak di sekolah akan menjadi bekal bagi proses penyesuaian sosial di masyarakat karena sekolah merupakan media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial dan moral bagi anak.

- 6) Kultural dan agama juga memegang peranan penting sebagai penentu dalam proses penyesuaian sosial, Lingkungan dan budaya individu berada dan berinteraksi akan mempengaruhi bagaimana seseorang menempatkan diri dan bergaul dengan masyarakat sekitar. Begitu juga agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan, dan kestabilan hidup seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa faktor-faktor fisik, perkembangan dan kematangan, penentu Psikologis, kondisi lingkungan serta kultural merupakan penentu terhadap proses penyesuaian sosial seseorang.

B. Gaya Kelekatan Aman

1. Pengertian Kelekatan Aman

Kelekatan (*Attachment*) merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Bretherton, 1992).

Bowlby (2005) menyatakan bahwa hubungan tersebut akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai kelekatan. Ainsworth (2014) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang

bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.

Mary Ainsworth (2014), kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua.

Santrock (2002) berusaha menerangkan beberapa pengertian kelekatan dalam bahasa sehari-hari, kelekatan mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Di dalam bahasa Psikologi Perkembangan, kelekatan ialah adanya suatu relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Selain itu, kelekatan juga didefinisikan sebagai ikatan emosional yang kuat antara bayi dan pengasuh.

Papalia & Olds (2008) menjabarkan pengertian kelekatan sebagai hubungan timbal balik yang aktif dan bersifat afektif antara dua individu yang dibedakan dari orang lain, dan interaksi yang terjalin antara dua individu merupakan usaha untuk menjaga kedekatan.

Gaya kelekatan merupakan kecenderungan individu dalam berelasi dengan individu lain yang memiliki arti tertentu yang lebih bersifat emosional atau afektif. Bowlby menyebutkan bahwa gaya kelekatan pada masa remaja awalnya dibentuk dari ikatan yang dibuat oleh anak dengan pengasuh pada awal anak - anak dan akan terus berkembang sejalan dengan interaksi sosial seseorang (Hagley, 2008).

Setiap individu mempunyai gaya kelekatan yang berbeda-beda, Apabila figur lekat seperti orang tua atau pun pelatih mampu memberikan kelekatan aman kepada individu maka untuk seterusnya individu tersebut cenderung akan mencari mereka setiap kali dirinya mendapat masalah atau berada dalam situasi tertekan. Hal itu terjadi karena figur lekatnya tersebut telah menjadi *secure base* bagi dirinya (Santrock, 2002).

Ainsworth (2014) mengatakan bahwa dalam kasus dimana pengasuh berulang kali dan responsif secara konsisten terhadap kebutuhan kelekatan anak mereka, anak itu akan mengembangkan kepercayaan mendasar dalam ketersediaan mereka, yaitu pola kelekatan aman.

Individu yang mendapat kelekatan aman akan mengembangkan sebuah *working model* tentang dirinya sebagai orang yang dicintai dan memandang orang lain dekat, perhatian, dan responsif terhadap kebutuhan mereka (Collins & Feeney, 2004).

Pengalaman kelekatan merupakan sumber informasi untuk belajar mengenai diri mereka sendiri. Orang yang mempunyai gaya kelekatan aman mempunyai harga diri lebih tinggi dibandingkan dengan mereka dalam kelompok kelekatan cemas dan menghindar (Helmi, 1999)

Orang dengan gaya kelekatan aman menekankan pentingnya hubungan kelekatan yang hangat dalam perkembangan yang positif, koheren, struktur diri yang diorganisasikan dengan baik. Mereka akan mendeskripsikan diri dengan cara positif dan skema diri yang terintegrasi. Penelitian Pietromonaco mengatakan bahwa orang dengan gaya kelekatan aman akan lebih percaya diri dalam situasi sosial dan menjadi

lebih asertif serta dalam memandang orang lain pun juga lebih positif dan altruistik (Pietromonaco, 2004).

Dapat dikatakan bahwa penyesuaian sosial yang baik akan dimiliki oleh mereka yang mempunyai gaya kelekatan aman. Hal ini disebabkan seorang yang memiliki gaya kelekatan aman akan cenderung menilai diri dan lingkungan luarnya secara positif, sehingga akan semakin mempermudah proses penyesuaian sosial seseorang dalam lingkungan yang baru (Rohmaniyah, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan kelekatan aman pada masa remaja awal merupakan kesinambungan (continuity) dari ikatan yang dikembangkan oleh anak dengan pengasuh selama masa awal kehidupan dan akan terus berlanjut sepanjang rentang kehidupan bahwa perkembangan kelekatan berlangsung pada masa awal kelahiran dan cenderung menetap sampai sepanjang rentang kehidupan seseorang.

2. Indikator Gaya Kelekatan Aman

Adapun ciri-ciri gaya kelekatan aman menurut Ainsworth yaitu mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial, dan hubungan romantis yang saling mempercayai (dalam Helmi, 1999).

Pada masa remaja, gaya kelekatan aman akan mengembangkan pandangan yang positif terhadap diri dan orang lain terlihat pada karakteristik di bawah ini :

- a) Memiliki kepercayaan ketika berhubungan dengan orang lain, yaitu individu mampu menjalin keakraban dengan orang lain baik dengan orang baru sekalipun. Hal ini ditandai dengan sikap yang mudah akrab pada siapapun, tidak khawatir bila ada orang lain yang mendekatinya dan senantiasa memandang orang lain dengan pandangan yang positif.
- b) Memiliki konsep diri yang bagus, yaitu pemahaman individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Indikasi bahwa individu memiliki konsep diri yang bagus adalah mengembangkan sikap yang penuh percaya diri, mampu mandiri, berpikir realistis akan kemampuan yang dimiliki dan berusaha mencapai hasil yang sebaik mungkin.
- c) Merasa nyaman untuk berbagi perasaan dengan orang lain, yaitu individu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran apa saja yang ada dalam dirinya. Hal ini meliputi kemampuan untuk berbagi cerita atau pengalaman, kemampuan untuk mendengar orang lain, dan siap menerima masukan dari siapapun.
- d) Peduli dengan siapapun, yaitu individu memiliki jiwa yang responsif dan mampu memberikan bantuan kepada orang lain (Rohmaniyah, 2010).

Gaya kelekatan aman (*Secure attachment*) menurut Bowlby (2005) ditunjukkan dengan karakteristik: hubungan anak yang kuat dan positif dengan ibu, anak bisa menghargai ibu, anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ibu, anak akan selalu ditolong oleh ibu ketika anak membutuhkan dan anak mendapatkan dorongan dari ibu.

C. Karangka Berpikir

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua teori yaitu teori gaya kelekatan aman dan teori penyesuaian sosial. Teori gaya kelekatan aman dikemukakan oleh Mary Ainsworth berpendapat bahwa kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Bretherton, 1992).

Teori penyesuaian sosial dikemukakan oleh Hurlock (2013) penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya.

Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya. Lingkungan itu sendiri terdiri dari tiga macam, yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya dan sekolah. Di dalam lingkungan keluarga semua konflik dan tekanan yang ada dapat dihindarkan atau dipecahkan bila individu dibesarkan dalam keluarga yang terdapat kenyamanan, cinta, toleransi, dan kehangatan. Rasa dekat dengan keluarga adalah salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa seorang individu. Demikian penyesuaian diri akan menjadi lebih baik bila dalam keluarga, individu merasakan bahwa kehidupannya berarti (Mutadin, 2002).

Periode remaja, terutama pada awal pubertas, merupakan transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa. Dapat dikatakan periode ini merupakan periode yang sulit ditempuh, sehingga tidak jarang akan membuat hubungan remaja dan orang tuanya menjadi lebih renggang dan menimbulkan konflik dalam keluarga. Konflik tersebut

dapat dihindarkan bila orang tua lebih bijaksana, toleran, dan mengerti dalam menghadapi remaja (Bondi et.al., dalam Krisnatuti, 2012).

Remaja mempunyai tugas perkembangan untuk menumbuhkan identitas dan berusaha menjadi seorang individu yang mandiri yang harus membangun hubungan dekat dengan orang tua, saudara kandung dan teman-temannya (Buist et, al., 2004) Remaja juga berharap agar orang tua lebih dapat bertoleransi dan mempunyai hubungan yang interpersonal. Oleh karena itu remaja membutuhkan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan orang tua (Krisnatuti, 2012)

Transisi menuju sekolah menengah pertama berlangsung ketika banyak perubahan di individu, keluarga, sekolah terjadi secara simultan. Perubahan-perubahan ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pubertas dan citra tubuh; munculnya pemikiran operasional formal, termasuk perubahan dalam kognisi sosial; meningkatnya tanggung jawab dan menurunnya ketergantungan pada orang tua; memasuki struktur sekolah yang lebih besar dan impersonal; perubahan dari satu guru ke banyak guru serta perubahan dari kelompok rekan sebaya yang kecil dan homogen menjadi kelompok rekan sebaya yang lebih besar dan heterogen (Santrock, 2012).

Pergantian teman dari tingkat Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama merupakan pengalaman belajar yang berharga bagi anak dan memainkan peran penting dalam proses sosialisasi. Melalui pergantian ini, anak mempelajari empat hal penting. Pertama, karena pergantian teman hampir selalu merupakan periode yang tidak menyenangkan dan menimbulkan kesepian, anak mempelajari sejauh mana makna akan pentingnya teman bagi mereka. Ini memberikan motivasi bagi mereka

untuk belajar menampilkan perilaku tertentu yang akan mencegah terjadinya pergantian di masa mendatang, atau setidaknya mengurangi jumlah pergantian tersebut.

Kedua, anak mempelajari jenis teman apa yang tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka akan teman sehingga mereka bisa memusatkan diri pada teman yang dapat memenuhi kebutuhan ini. Misalnya, apabila mereka mengetahui bahwa mereka tidak banyak memperoleh kegembiraan dari permainan mereka dengan anak-anak yang suka memerintah, mereka akan menghindari semacam itu di masa mendatang dan memilih anak yang tidak mudah memerintah orang lain sebagai teman bermain dan sahabat.

Ketiga, bila anak mengetahui jenis anak bagaimana yang tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka akan teman, mereka akan menjadi lebih selektif, menguji calon teman bermain dan sahabat sebelum menjalin hubungan erat dengan mereka.

Keempat, anak belajar bahwa teman bermain dan sahabatnya akan memutuskan hubungan bila dia memperlakukan mereka secara antisosial atau bila perilakunya tidak sesuai dengan nilai kelompok. Ini memberikan motivasi yang kuat untuk menyesuaikan diri terhadap harapan sosial. Hal ini juga mendorong si anak untuk mengutamakan minat dan aktivitas kelompok sehingga menjadi sosial dan tidak egosentris (Hurlock, 2013).

Transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah ini juga memiliki aspek-aspek positif. Siswa merasa lebih berkembang, memiliki lebih banyak subjek untuk

dipilih, memiliki lebih banyak kesempatan untuk meluangkan waktu bersama teman dan memilih teman yang cocok, serta menikmati kemandirian dari pengawasan orang tua secara langsung (Santrock, 2012).

Di dalam kebudayaan, nilai tinggi ditempatkan pada penerimaan sosial, dan orang tua, guru, teman sebaya, dan orang-orang lainnya menggunakan penerimaan sebagai indeks keberhasilan sosial, anak akan menilai dirinya dari sudut pandang ini. Dia akan mengukur keberhasilan atau kegagalannya berdasarkan jumlah sahabat yang dimilikinya dan berdasarkan jumlah sahabat yang dimilikinya berdasarkan jaminan status dalam kelompok. Hal ini sangat berpengaruh terhadap konsep dirinya (Hurlock, 2013).

Remaja yang mempunyai gaya kelekatan aman dengan orang tua mempunyai identitas diri yang kuat, harga diri yang tinggi, kompetensi sosial yang luar biasa dan penyesuaian emosional yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang tidak memiliki gaya kelekatan aman. Remaja yang memiliki gaya kelekatan aman juga menunjukkan simtom depresi, stres dan kecemasan yang rendah. Ketika orang tua memberikan dukungan emosional, menjadi dasar yang aman untuk bereksplorasi yang juga disertai dukungan otonomi, maka perkembangan remaja menjadi lebih stabil (Bayani, 2013).

Anak yang merasa yakin terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya (kelekatan aman) dan mengembangkan rasa percaya tidak saja pada ibu tapi juga pada lingkungan. Hal ini akan membawa pengaruh positif dalam proses perkembangannya (Ervika, 2006).

Begitu juga dalam kehidupan pertemanan, pembentukan hubungan yang erat diantara teman sebaya semakin penting pada masa remaja atau masa dewasa awal dibandingkan masa-masa lainnya. Suatu hal yang sulit untuk menjauh dari teman adalah karena individu mencurahkan kepada teman apa yang tersimpan di dalam hatinya, dari angan-angan pemikiran dan perasaan. Dengan demikian pengertian dari teman akan membantu remaja menerima keadaan dirinya dan memahami pola-pola serta ciri-ciri yang menjadikan dirinya berbeda dari orang lain. Semakin mengerti seorang individu akan dirinya sendiri, maka kebutuhan individu akan semakin meningkat untuk berusaha menerima dirinya dan mengetahui kekuatan serta kelemahannya. Berdasarkan hal tersebut individu akan menemukan cara penyesuaian diri yang tepat sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Mutadin, 2002).

Sedangkan di dalam lingkungan sekolah, sekolah mempunyai tugas yang mencakup tanggung jawab pendidikan secara luas. Demikian pula dengan guru berperan sebagai pendidik yang menjadi pembentuk masa depan. Pengertian ini berarti proses pendidikan merupakan penciptaan penyesuaian antara individu dengan nilai-nilai yang diharuskan oleh lingkungan menurut kepentingan perkembangan individu. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada cara kerja dan metode yang digunakan oleh pendidik dalam penyesuaian tersebut. Jadi, di sini peran guru sangat penting dalam pembentukan kemampuan penyesuaian diri individu (Mutadin, 2002).

Kaitannya dengan kelekatan, apabila figur lekat atau pengganti selalu memberikan respon positif pada saat-saat yang dibutuhkan, maka anak akan mempunyai keyakinan atau model mental diri sebagai orang yang dapat

dipercaya, penuh perhatian dan memandang diri secara positif dan dihargai (Helmi, 1999.)

Remaja yang mempunyai gaya kelekatan aman mempunyai harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka dalam kelompok kelekatan cemas. Remaja dengan gaya kelekatan aman menekankan pentingnya hubungan kelekatan yang hangat dalam perkembangan yang positif, koheren, dan strukur diri yang diorganisasikan dengan baik. Collins dan Read (1990) mengatakan bahwa orang dengan gaya kelekatan aman akan lebih percaya diri dalam situasi sosial dan lebih asertif. Orang dengan gaya kelekatan aman akan mengembangkan sikap yang responsif, bersahabat, dan penuh kasih terhadap lingkungan sosialnya, kelekatan yang dibina oleh anak dan pengasuh (ibu) merupakan suatu bekal yang akan dibawa oleh seseorang pada dunia sosialnya melalui interaksi-interaksi sosial maupun kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Relasi yang baik dengan pengasuh akan menjadikan seorang anak memiliki kelekatan amandan mengembangkan interaksi yang baik dengan orang lain dan memiliki penyesuaian sosial yang baik pula.

Kelompok gaya kelekatan yang berbeda tidak hanya berpengaruh pada pandangan yang positif terhadap diri tetapi juga dimensi struktur diri yang berbeda. Orang dengan gaya kelekatan aman menekankan pentingnya hubungan kelekatan yang hangat dalam perkembangan yang positif, koheren, struktur diri yang diorganisasikan dengan baik. Mereka akan mendeskripsikan diri dengan cara positif dan skema diri yang terintegrasi (Helmi, 2004). Penelitian Collins dan Read (1990)

mengatakan bahwa orang dengan gaya kelekatan aman akan lebih percaya diri dalam situasi sosial dan menjadi lebih asertif serta dalam memandang orang lain pun juga lebih positif dan altruistik.

Oktavina (2013) meneliti tentang hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan penyesuaian sosial di sekolah pada siswa SMK Negeri 2 Taluk Kuantan. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa apabila kecerdasan interpersonal tinggi biasanya akan diikuti dengan penyesuaian sosial yang tinggi begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian Helmi (1999), dengan judul penelitian gaya kelekatan dan konsep diri. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang positif antara gaya kelekatan dan konsep diri dan adanya hubungan negative antara *insecure attachment* dengan *self concept*.

Santrock (2002) menyebutkan bahwa kelekatan dengan orang tua selama masa remaja dapat berlaku sebagai fungsi adaptif, yang menyediakan landasan yang kokoh dimana remaja dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan-lingkungan baru dan suatu dunia sosial yang luas dalam suatu cara yang secara psikologis sehat.

Gaya kelekatan merupakan salah satu sumber adanya perbedaan tentang penyesuaian sosial seseorang. Kemampuan penyesuaian sosial seseorang yang baik ditandai dengan kemampuan penyesuaian diri terhadap kelompok, mampu bekerjasama dengan orang lain, lebih menghargai orang, memiliki kepuasan pribadi, memiliki kepercayaan diri relatif bagus dan menunjukkan sikap yang menyenangkan pada orang lain (Helmi, 2004).

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara gaya kelekatan aman dengan penyesuaian sosial pada remaja awal di SMPN 25 Pekanbaru. Artinya semakin tinggi gaya kelekatan aman semakin baik penyesuaian sosial sebaliknya semakin rendah gaya kelekatan aman maka semakin buruk penyesuaian sosial.